

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PADA
SMAS MALEM PUTRA 1 DARUL
IMARAH ACEH BESAR**

Skripsi

Diajukan Oleh:

**SITI HIDAYATURRAHMI
NPM. 1905110011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
1445 H / 2023 M**

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH
PADA SMAS MALEM PUTRA 1 DARUL
IMARAH ACEH BESAR

Nama : SITI HIDAYATURRAHMI

NPM : 1905110011

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

Disetujui Oleh:

Tim Pembimbing

Pembimbing Pertama,



Ema Sulastri, S.Pd. I., M.Pd
NIDN. 1302048201

Pembimbing Kedua,



Susi Wardani, S.H.I., M.Ag
NIDN. 1308018301

PERSETUJUAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH SKRIPSI

Judul Skripsi:

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN
AKHLAKUL KARIMAH PADA SMAS MALEM PUTRA I DARUL IMARAH
ACEH BESAR

Nama : SITI HIDAYATURRAHMI
NPM : 1905110011
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Agama
Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Dinyatakan Lulus dan Diterima sebagai
Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S1)

Pada Hari/Tanggal:

16 Agustus 2023 M

Rabu, _____
29 Muharram 1445 H

di
Banda Aceh

Tim Penguji,

1. <u>Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd</u> NIDN.1302048201	Ketua	(<u>Ema</u>)
2. <u>Anzarina Anwar, S.Pd.I.</u> NIDN.-	Sekretaris	(<u>As</u>)
3. <u>Dr. Hamdi Yusliani, S.Pd.I., M.A</u> NIDN.1308018301	Penguji I	(<u>Hamdy</u>)
4. <u>Susi Wardani, S.H.I., M.Ag.</u> NIDN.1322038801	Penguji II	(<u>Susi</u>)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Aceh


Dr. Rosdardwati, S.Ag., MA
NIDN.1314077801

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar”** ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

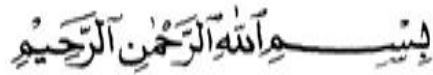
Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a red and yellow 10,000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', and 'METERAI PENCIPTA'. Below the stamp, the alphanumeric code '9D270AKX589973842' is visible.

Siti Hidayaturrahmi

NPM. 1905110011

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l'alamin, segala puji beserta syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya kepada makhluk-Nya, tak terkecuali bagi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar”**. Tidak lupa pula, salawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan. Oleh sebab itu penulis memohon maaf sebesar-besarnya dan dengan senang hati menerima masukan serta kritikan sehingga penulis dapat menjadi insan yang lebih baik kedepannya, dan besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Perjalanan panjang serta dengan berbagai hambatan penulis rasakan dalam merangkum penulisan skripsi ini. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, penulis berhasil melaluinya. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Ibu Susi Wardani, S.H.I., M.Ag., selaku sekretaris Fakultas Agama Islam.
3. Ibu Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing 1, yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya dalam proses bimbingan selama ini. Dan Ibu Susi Wardani, S.H.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah meluangkan waktunya dan memberikan motivasi serta arahan dan dukungan selama proses bimbingan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Rosnidarwati, S.Ag., M.A., selaku Pembimbing Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Kepada kedua orang tua yang sangat dicintai dan disayangi oleh penulis, Bapak Bustamam dan Ibu Erlinawati yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dukungan, serta doa untuk anak-anaknya agar sukses didunia maupun diakhirat kelak. Ayah, bunda, hida persembahkan skripsi ini untuk kalian sebagai tanda hormat dan sayang hida kepada kalian, terima kasih atas segala perjuangannya selama ini. Ayah dan bunda sukses mengantarkan

anaknya menjadi seorang Sarjana Pendidikan Agama Islam, sekali lagi terima kasih kedua orang tuaku.

6. Dosen dan Staff Akademik Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh.
7. Teruntuk seorang lelaki yang telah menemani penulis dari jenjang sekolah menengah atas sampai saat ini, terima kasih sudah menemani penulis setiap saat dalam menyelesaikan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktunya, dana, doa dan terima kasih banyak atas segala yang telah dikorbankan Zulkhalis, S.E.
8. Terimakasih kepada M. Farhan, Nurul Apelah dan sahabat-sahabat yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta memberikan dukungan dan doanya selama penyelesaian skripsi ini.
9. Terimakasih kepada kak Rieya dan bang Mirza yang telah memberikan doa dan dukungan serta telah memberikan izin cuti kerja untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Terimakasih kepada Ayu Anisa,. Aulia Syafira Putri, Rauzatul Fuadi dan rekan-rekan kerja lainnya yang selalu memberikan support dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Terimakasih kepada Ibu dan Bapak serta staff sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar yang telah membantu, membina, dan mengumpulkan semua data sekolah untuk penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 16 Agustus 2023

Siti Hidayaturrahmi
1905110011

ABSTRAK

Siti Hidayaturrami (2023), Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing siswa dalam pengembangan akhlakul karimah di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang mengamati fenomena secara alamiah tanpa campur tangan atau uji hipotesis. Populasi penelitian meliputi 1 kepala sekolah, 2 guru PAI, dan 170 siswa dari SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Sampel diambil dari kelas X dan XI, dengan total 15 partisipan. Hasil penelitian menemukan bahwa peran guru PAI sangat berpengaruh dalam membina akhlak siswa. Guru PAI terlibat aktif dalam memberikan pembinaan akhlakul karimah dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa. Selain itu, beberapa faktor pendukung dan penghambat juga diidentifikasi dalam penelitian ini. Faktor pendukung mencakup motivasi siswa, dukungan orang tua, dan dorongan dari lingkungan sekolah. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi dampak negatif media sosial, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perkembangan moral siswa, dan kurangnya kesadaran diri siswa terhadap pentingnya akhlakul karimah. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran signifikan dalam membentuk akhlak siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan pendidikan memiliki dampak krusial dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor pendukung seperti motivasi siswa dan dukungan orang tua, serta faktor penghambat seperti media sosial dan kurangnya perhatian orang tua, memainkan peran penting dalam pembinaan akhlak siswa. Sampel penelitian ini mencakup sekitar 10% dari keseluruhan populasi, yang memberikan gambaran yang cukup representatif terhadap pandangan siswa terhadap peran guru PAI dalam pembinaan akhlakul karimah.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlakul Karimah.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
 BAB II LANDASAN TEORI	 9
A. Pendidikan Agama Islam.....	9
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	9
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	10
3. Sumber Pendidikan Agama Islam	11
B. Guru Pendidikan Agama Islam	16
1. Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam	17
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
C. Akhlakul Karimah	20
1. Pengertian Akhlak	20
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	22
3. Macam-Macam Akhlak	28
4. Fungsi Akhlak.....	31
D. Penelitian yang Relevan	32
E. Hipotesis Penelitian	35
 BAB III METODE PENELITIAN	 36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Profil Sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	48
1. Gambaran Umum SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	48
2. Sejarah Singkat SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	48
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	49
4. Keadaan Guru dan Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	50
5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	52
B. Kondisi Akhlak siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	53
C. Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	54
D. Persepsi Siswa terhadap Akhlakul Karimah di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	57
E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Siswa	63
F. Pembahasan	69
1. Metode Guru dalam Membina Akhlak Siswa SMAS Malem Putra 1 sarul Imarah Aceh Besar	69
2. Kondisi Akhlak Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	71
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Siswa	72
G. Pembuktian Hipotesis	78
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	80
A. Simpulan	80
B. Saran	80
 DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data Guru SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	47
4.2 Data Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	48
4.3 Data Sarana dan Prasarana Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar	49
4.4 Apakah Anda Selalu Tersenyum Ketika Bertemu dengan Guru	54
4.5 Apakah Anda Selalu Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Guru	54
4.6 Apakah Anda Menjaga Kesantunan dalam Berbicara dengan Guru	55
4.7 Apakah Anda Selalu Berkata Jujur Ketika Berbicara dengan Guru	56
4.8 Apakah Anda Pernah Membantu Guru	56
4.9 Apakah Anda Selalu Menghormati Guru saat Berada dalam Laingkungan Sekolah	57
4.10 Apakah Anda Selalu Bertutur Kata Halus Ketika Berbicara dengan Teman	58
4.11 Apakah Anda Selalu Peduli dengan Semua Teman-Teman Anda	58
4.12 Apakah Anda Selalu Menjaga Amarah Ketika Sedang Emosi dengan Teman	59
4.13 Apakah Anda Selalu Menyapa Ketika Bertemu Teman	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi anak didik. Itu karena pendidikan memberikan ruang bagi pengajaran etika moral dan segenap aturan luhur yang membimbing anak mencapai humanisasi. Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) menegaskan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab (pasal 3).

Bidang moral, dalam Agama Islam menempati posisi yang sangat penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syari’ah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa

manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

Ulama mengatakan ciri-ciri pribadi muslim yang baik itu seperti banyak merasa malu, sedikit menyakiti, banyak memberikan kebaikan kepada sesama makhluk Allah SWT, jujur ucapannya, tidak banyak bicara yang tidak penting, memperbanyak dalam amalannya, memperkecil kesalahannya, berhemat, berbakti terhadap dua orangtuanya, menyambung silaturahmi, sabar dalam setiap pekerjaannya, penyabar, selalu mengucapkan terimakasih setiap apa yang ia dapatkan, ridha dan santun, tidak ingkar dalam setiap janji, yang dibuatnya, tidak suka melaknat, mencaci maki, memfitnah, menggunjing, gegabah, dendam, kikir, dan tidak pula dengki. Bisa juga ceria, gembira, cinta dan bencinya hanya karena Allah SWT, begitupun ridha dan murkanya hanya karena Allah SWT. Semua itu juga merupakan definisi orang yang dapat menumbuhkan akhlakul karimah dalam dirinya.

Strategi untuk mewujudkan akhlakul karimah yang baik dalam lembaga pendidikan dapat diasumsikan *output* pembelajarannya juga akan baik bagi koneksi peserta didiknya. Tentunya sekolah terkait juga dapat menerapkan sifat-sifat akhlak Rasulullah SAW dalam sistem pembelajarannya. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pendidikan akhlak dapat dipandang sebagai suatu wadah untuk membina dan membentuk tingkah laku siswa dalam mengembangkan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan sikap.

Proses tersebut tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntunan bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan Al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan Pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat, hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia. (Pamungkas & Imam, 2012).

Al-farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap orang (Ardani , 2005). Untuk mendapatkan kebahagiaan seseorang harus membiasakan diri dengan hal-hal yang baik dan jika hal-hal yang baik itu sudah melekat pada diri seseorang dengan tanpa disengaja akan menjadi kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak. Seseorang yang berakhlak baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga ia dapat hidup bahagia dan juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik.

Berdasarkan hal di atas, maka para pelajar harus dididik dan dibekali dengan pendidikan agama Islam agar dapat menampilkan pribadi yang utuh

sebagai seorang pelajar yang baik dan terhindar dari tindakan-tindakan amoral yang dapat merugikan diri sendiri serta masyarakat dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Pembinaan akhlak yang diharapkan dapat memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap akhlak tersebut sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal iman dan taqwa kepada Allah SWT, yang bertujuan untuk menerapkan dan mengembangkan pengetahuan untuk mencapai tujuan hidup. Namun pada kenyataannya penulis menemukan siswa siswi di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar yang akhlaknya perlu dibina dan dibimbing diantaranya yaitu membawa hp ke sekolah, merokok, pakaiannya tidak syar'i, dan keluar kelas ketika tidak ada guru di ruang kelas selama jam belajar masih berlangsung.

Dengan demikian yang menjadi fokus masalah dalam skripsi ini adalah:

“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar?

2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar?
3. Bagaimana faktor keberhasilan dan faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor keberhasilan dan faktor penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan yang diajukan di atas, maka ada dua manfaat yang akan di peroleh, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang Akhlakul karimah untuk menambahkan khasanah keilmuan dan wawasan bagi penyusun dan pembaca pada umumnya.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bahan penelitian bagi peneliti lain dan diharapkan dapat membantu peneliti lain sehingga mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan dapat menambahkan wawasan mengenai pembinaan akhlakul karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.
- b. Bagi guru dapat menemukan pembelajaran akhlakul karimah yang tepat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.
- c. Bagi siswa diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menerapkan pembinaan akhlakul karimah supaya menjadi siswa yang bermoral baik dan siap di butuhkan di masyarakat, agama dan bangsa.

E. Definisi Operasional

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung

jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah SWT dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

2. Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (kebudayaan, 1989)

Akhlakul karimah adalah akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak yang mulia). (Freudi & rusmanto, 2019)

Pembinaan akhlakul karimah adalah perbaikan, atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna serta berhasil dalam memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam perkembangannya, pembinaan dapat dipahami sebagai usaha dengan sengaja terhadap peserta didik oleh pendidik untuk mencapai tujuan tertentu dari pendidikan.

3. SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMA di Desa Leugeu Kecamatan

Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Dalam menjalankan kegiatannya, SMAS Malem Putra 1 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah tersebut merupakan lokasi penelitian skripsi ini dilakukan, siswa dan guru pada sekolah tersebut merupakan sumber data yang menjadi acuan penelitian dalam menjawab rumusan masalah pada skripsi ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu (Thoha, Zuhri, & s, 2004).

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*an*”, mengandung arti “*perbuatan*” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Menurut segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional,

yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam (Nizar, 2001)

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (Ramayulis H. , 2005).

Proses pembelajaran pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan, pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif dalam lingkungan pendidikan dan menjalankan tugasnya di dalam kelas dengan maksimal sehingga tercapai pembelajaran yang efektif.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kaidah ushul '*Al-umur bi maqasihidiha*' artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan arah atau haluan (Bahasa, 1996).

Dengan demikian maka pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu

sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain (Mujib & Mudzakir, 2008).

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut (Tafsir, 2017).

3. Sumber Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam.

Sumber pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis. Fungsi tersebut, antara lain:

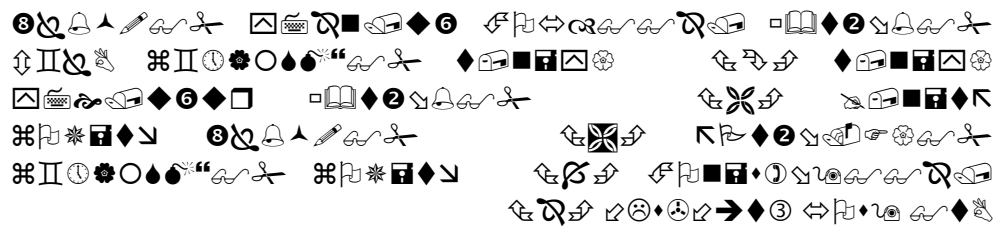
- a. Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai
- b. Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi
- c. Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

Fungsi sumber pendidikan Islam sama halnya dengan fungsi sumber ajaran Islam. Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam misalnya menjamin orang yang menggunakannya tidak akan tersesat selamanya. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *al-Huda* (petunjuk), *al-Hakim* (wasit yang memutuskan perkara), *al-Furqan* (yang membedakan antara yang hak dan yang batil), *al-Syifa'* (sebagai obat penyakit jiwa), *al-Tabyin* (yang menjelaskan segala sesuatu), dan seterusnya. (Wahyudin, 2018)

Sumber-sumber pendidikan Islam ini selengkapnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata qara'a, yaqra'u, qira'atan atau qur'an yang berarti bacaan, yang berarti pula mengumpulkan (al-jam'u), dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Al-Qur'an adalah firman Allah yang di-nuzul-kan kepada Nabi Muhammad yang dinukil secara mutawatir dan di pandang beribadah bagi yang membacanya. Menurut istilah Al-Qur'an



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah,

dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar

(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada

manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq:1-5)

Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (iqra'), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintah membaca), sarana dan prasarana (al-qalam), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/maa lam ya'lam). Ketiga, dari segi fungsinya, yakni sebagai al-huda, al-furqan, al-hakim, al-banyyinah, dan rahmatan lil alamin ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Keempat, dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Buku-buku tentang Al-Qur'an dalam hubungannya dengan kegiatan pendidikan sebagaimana tersebut di atas telah membuktikan bahwa kandungan Al-Qur'an memuat isyarat tentang pendidikan. Visi, misi, tujuan kurikulum, proses belajar mengajar, guru, dan berbagai komponen pendidikan lainnya dapat dirumuskan dari ayat-ayat Al-Qur'an. Kelima, dari segi sumbernya, yakni dari Allah SWT, telah mengenalkan diri-Nya sebagai rabb atau al-murabbi, yakni sebagai pendidik, dan orang yang pertama kali dididik atau

diberi pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as. Al-Qur'an menyatakan:

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepadaKu nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar (Q.S. Al-Baqarah; 30)

b) As-Sunnah

As-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang disandarkan (udhifa) kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan (taqrir)-nya. Adapun pengertian As-Sunnah menurut para ahli Hadits adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya (Haris, 2013). Sunnah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami hasil analisa sebagai berikut (Rozak, 2018) Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi Hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW masuk ke sebuah masjid yang di dalamnya ada dua kelompok. Kelompok yang satu sedang tekun menjalani ibadah sholat, zikir dan doa, sedangkan kelompok yang satunya lagi sedang berdiskusi dan mengkaji suatu masalah. Nabi Muhammad SAW ternyata bergabung dengan kelompok yang sedang mengkaji masalah. Dalam kesempatan itu Nabi berkata: Tuhan telah mengutus aku sebagai guru (ba'atsani rabbi mu'alliman).

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sering diartikan sebagai pendidik karena tugas guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga mendidik dan mengarahkan. Kata guru berasal dari Bahasa Indonesia yang berarti mengajar. Dalam Bahasa Inggris teacher yang berarti pengajar. Dengan demikian guru adalah “Orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik” (Nata, 2001). Sedangkan menurut Zakiah Darajat guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. (Tirtarahardja & Lasula, 2001)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia guru Pendidikan Agama Islam adalah “Orang yang bekerja mendidik atau mengajar tentang Pendidikan Agama Islam”. Guru sebagai pendidik formal tidaklah dipandang ringan karena menyangkut aspek kehidupan serta menuntut pertanggungjawaban yang berat. Guru agama adalah guru yang mengajarkan materi bidang studi agama (Islam) pada sekolah-sekolah yang diselenggarakan atau dikelola Departemen Pendidikan dan Keagamaan dan sebagainya.

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi tauladan yang baik (*uswatun khasanah*) bagi muridnya dalam segala tingkah

lakunya mencerminkan ajaran agama yang disampaikan dan mampu memadukan antara ilmu, amal dan keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas guru pendidikan agama Islam

Tugas adalah tanggung jawab yang diamanahkan kepada seseorang untuk dilaksanakan atau dikerjakan (Azis, 2006) Semua profesi memiliki tugas, dan tugas tersebut bersifat sangat spesifik. Profesi guru sama dengan profesi lainnya, juga mempunyai tugas. Sebagai guru pendidikan agama Islam mempunyai beberapa tugas yaitu:

1) Tugas secara umum

Tugas guru pada dasarnya adalah sebagai “*warasat al-anbiya*”, yang pada hakikatnya mengemban misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Selain itu, “tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia dan *bert-taqarub* kepada Allah”. (Ramayulis, 2011)

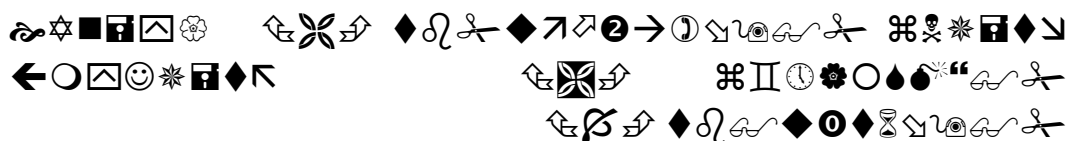
2) Tugas secara Khusus

- a) Sebagai pengajar (*intructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan melaksanakan penilaian setelah program dilakukan.

- b) Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c) Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan (Umar, 2011).

Tugas guru yang terpenting adalah mengajar, selain itu untuk membimbing dalam rangka menemukan pembawaan yang ada pada anak didiknya. Sikap yang sabar dan bijaksana adalah hal yang paling baik menyelesaikan masalah yang ada, semua ini akan menimbulkan anak didik itu suka pada guru tersebut.

Adapun tugas guru menurut perspektif Al-Quran adalah sebagai berikut: Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar (*murabbiy, mu'allim*). Firman Allah dalam surat Ar-Rahman ayat 2-4



Artinya: “yang telah mengajarkan Al-Qur’an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara. (Q.S Ar-Rahman : 2-4)

b. Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam

Tanggung jawab pendidik dilakukan dengan kewajiban mendidik dengan cara cara membantu anak didik melalui bantuan atau bimbingan. Selain itu tanggung jawab pendidik adalah mendidik individu supaya

beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik supaya beramal saleh. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik terhadap peserta didik, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pendidik akan mempertanggung-jawabkan segala tugas yang dilaksanakannya. (Ramayulis, 2011)

Sebagai seorang guru Pendidikan agama Islam di samping terikat dengan sifat yang harus dimiliki sebagai pendidik muslim juga ditentukan oleh syarat-syarat kepribadian yang sudah dibahas dalam masalah kompetensi di atas yang mana guru pendidikan agama Islam mampu membina dan membentuk pribadi seorang anak yang taat dan berbakti sesuai dengan ajaran dan tuntutan agama Islam.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang sangat luas, baik di sekolah, keluarga dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran. Sebagai pengajar dan pendidik serta sebagai pegawai. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan) (Tohirin, 2008).

Panutan yang bisa ditiru akhlak dan sifatnya selain guru ialah Rasulullah SAW sesuai firman Allah dalam surat Al-Qalam ayat 4:



Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(Q.S. Al-Qalam)

Selain itu di dalam hadist juga Rasulullah bersabda yang artinya: *Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaqnya*”. (HR. Abu Dawud).

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan di sekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. Peranan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa sesama guru maupun dengan orang lain.

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlak

Menurut segi etimologi kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *akhlak* (أخلاق) merupakan bentuk jamak dari (أخلاق) yang artinya perangakai. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan dengan kata budi pekerti, watak, tabiat.

Sedangkan menurut terminologi kata budi pekerti terdiri dari kata budi dan pekerti yang dapat diartikan sebagai berikut: “Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran rasio yang disebut karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut *behavior*”.

Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian akhlak ini akan penulis uraikan dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

- a. Ibnu Maskawih dalam kitabnya *Tahzibul Akhlak Walhirul A'roq* sebagaimana yang dikutip oleh Rahmad Djatmiko dalam buku Sistem Etika Islam, menyatakan bahwa:

Artinya: "Keadaan jiwa seorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan lebih dulu".

- b. Menurut Al-Qurthuby, sebagaimana yang dikutip oleh Rahmad Djatmiko dalam buku Sistem Etika Islam, bahwasanya yang dinamakan akhlak itu adalah:

Artinya: "Suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian" (Mahjudin, 1991)

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud akhlak itu adalah perbuatan-perbuatan manusia yang mana perbuatan tersebut masuk bagian yang dialaminya, dan hal tersebut bersumber pada adab dan kesopanannya.

- c. Menurut Al-Mu'jam Al –Wasit

Oleh Asmaran disebutkan definisi akhlak adalah "Akhlak ialah sifat yang ditanam dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan." (Asmaran, 1992).

Beberapa pengertian definisi akhlak yang disebut di atas pada hakekatnya yang dinamakan akhlak (budi pekerti) itu adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadikan

kepribadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Maka dari hal tersebut akan timbulah kelakuan yang baik dan terpuji yang dinamakan budi pekerti atau akhlak yang mulia, dan sebaliknya apabila lahir kelakuan buruk maka disebut budi pekerti yang tercela atau akhlak tercela.

Sedangkan karimah berasal dari bahasa Arab juga yang artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan pengertian kata akhlak dan karimah maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwasanya yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti yang baik yang ditimbulkan manusia tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan, yang mana sifat itu dapat menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan martabat kemanusiaan.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Lebih jelasnya dapat disimak paparan berikut ini:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan

sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan akhlaki sebagaimana telah dijelaskan di atas. Abuddin Nata menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu:

Pertama, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Sebagaimana Firman Allah SWT:



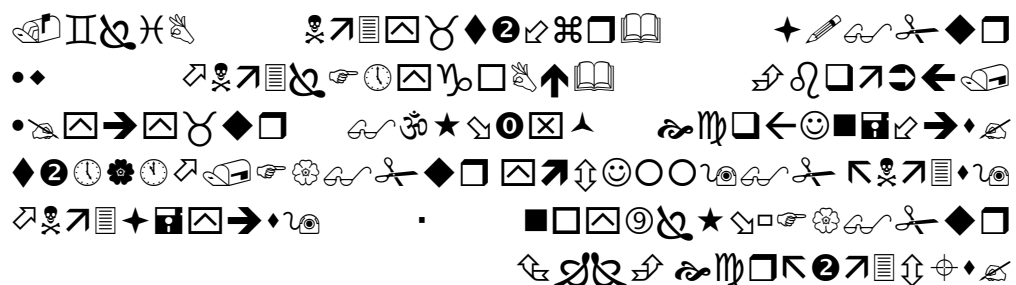
Artinya: Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang *sulbi* laki-laki dan tulang dada perempuan. (QS. Ath-Thariq: 5-7) (Pamungkas., 2012).

Berdasarkan dalam ayat lain, Allah mengatakan bahwa manusia dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian, sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-nya.

Kedua, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

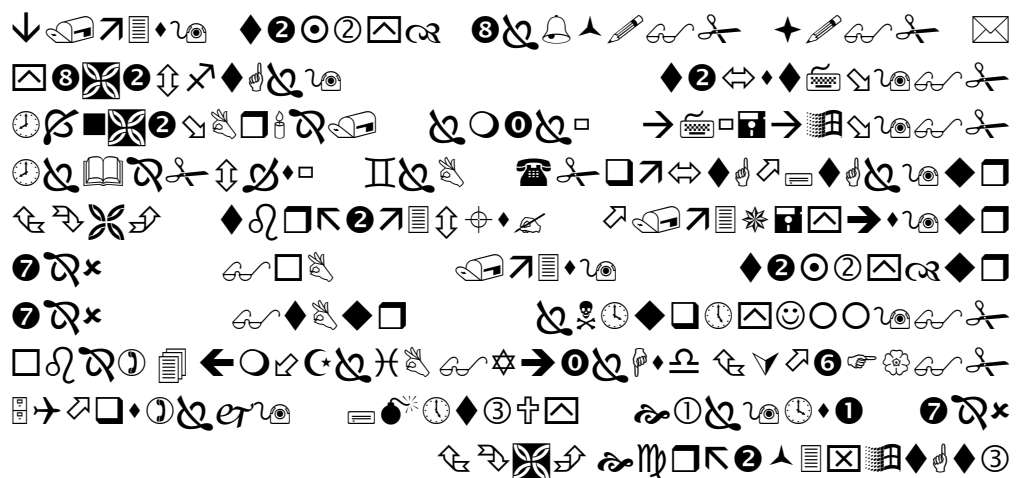
Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris.

Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan panca indera tersebut menurut ketentuan-ketentuan yang telah digariskan Allah SWT.



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl : 78).

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.



ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang dimaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu pula dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Maksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Karena pada dasarnya, Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi, untuk mengelola dan mengambil manfaat dari segala sesuatu yang dianugerahkan (diberikan) Allah SWT di muka bumi ini.

Menurut pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, maknanya

adalah tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan, bahkan dengan kata lain, setiap pengrusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai pengrusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Hal ini dapat menambah keyakinan seorang muslim, untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang Allah SWT ciptakan di alam semesta ini, pasti semuanya akan kembali kepada-Nya.

Berdasarkan uraian di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif (menyeluruh) dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

3. Macam-Macam Akhlak

Kata “akhlak” tanpa keterangan baik dan buruk di belakangnya, sifatnya masih netral. Mungkin baik atau terpuji, mungkin buruk atau tercela. Karena itu akhlak ada dua macam : Akhlak mahmudah. Yaitu

akhlak yang terpuji, dan akhlak *madzmumah* yaitu akhlak yang tercela. Islam mengajarkan agar setiap muslim berakhlak mahmudah dan melarang berakhlak *madzmumah*. Dan untuk tujuan ini pula sesungguhnya Nabi Muhammad diutus sebagai rasul dengan membawa agama Islam.

Untuk lebih jelasnya lagi penulis akan menjabarkan lebih jauh lagi tentang macam-macam akhlak sebagai berikut :

a. Akhlak-akhlak Tercela (*Al-Akhlak Al-Madzmumah*)

Hidup manusia terkadang mengarah kepada kesempurnaan jiwa dan kesuciannya, tapi kadang pula mengarah kepada keburukan. Hal tersebut bergantung kepada beberapa hal yang mempengaruhinya. Menurut, keburukan akhlak (dosa dan kejahatan) muncul disebabkan karena “Kesempitan pandangan dan pengalamannya, serta besarnya ego.”

Akhlak tercela didahulukan terlebih dahulu dibandingkan dengan akhlak yang terpuji agar kita melakukan terlebih dahulu usaha takhliyah, yaitu mengosongkan atau membersihkan diri/jiwa dari sifat-sifat tercela sambil mengisi (*tahalli*) dengan sifat terpuji. Kemudian kita melakukan *tajalli*, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Akhlak yang buruk adalah bentuk yang menakutkan, yang bila dikenakan oleh seseorang maka dia akan menunjukkan sosok yang menakutkan pula. Ia akan menjadi sumber malapetaka bagi pemiliknya sendiri dan juga bagi masyarakatnya seperti yang selama ini dikatakan orang-orang (Subaiti , 2000).

Orang seperti itu, bila bergaul dengan orang lain, ia bertindak zalim; bila berjanji, ingkar; bila berkata ia bohong; jika dipercaya ia khianat; bila ada kesempatan, ia menyimpang; ia jauh dari kebaikan dan dekat kepada keburukan, cepat menyebarkan fitnah, dan tidak mampu menciptakan persatuan. Oleh karena itulah Rasulullah bersabda, “Allah menolak tobat orang yang perangnya buruk”. Rasulullah ditanya, Bagaimana bisa terjadi demikian, Ya Rasulullah?” Beliau menjawab, jika dia bertobat dari suatu dosa, maka dia terlibat dalam dosa yang lebih besar.”

Al-Shadiq berkata, “Siapa yang akhlaknya buruk, berarti telah menyiksa dirinya.” Beliau berkata pula, “Sesungguhnya akhlak yang buruk benar-benar merusak perbuatan”, dan seterusnya sampai beliau menjelaskan, “sesungguhnya bahaya buruk itu menjalar kepada jiwa manusia, merusak keyakinan dan menghancurkan prinsip-prinsip yang dianutnya. Jika aqidah telah hancur, akan lahir darinya keraguan, kegoncangan, lalu harapan dan cita-cita menjadi terkikis. Akhirnya, keputusasaan dan kebosanan akan melanda segi-segi kehidupan sebagaimana ia menimbulkan keraguan pada sumber-sumbernya.

b. Akhlak-akhlak Terpuji (*Al-Akhlak Al- Mahmudah*)

Al-akhlak Al-mahmudah disebut juga dengan *akhlak al-karimah*, *akhlak al-karimah* berasal dari Bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. *Akhlak al-karimah* biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (mahmudah).

Akhlak al-karimah memiliki dimensi penting di dalam hidup manusia secara vertikal dan horizontal. Nilai-nilai luhur yang bersifat terpuji tadi contohnya ialah:

- 1) Berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul waalidaini*)
- 2) Berlaku benar, atau (*Ash-shidqu*)
- 3) Perasaan malu (*Al-haya*’')
- 4) Memelihara kesucian diri (*Al-iffah*)
- 5) Berlaku kasih sayang (*Al-Rahman dan Al-barr*)
- 6) Berhemat (*Al-Iqlishad*)
- 7) Berlaku sederhana (*Qana*’’ah dan *zuhud*)
- 8) Berlaku jujur (*Al-Amanah*)

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukan dan mencintainya.

4. Fungsi Akhlak

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang gemilang, bahagia, dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor utama untuk tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan dalam kehidupan

masyarakat. Djazuli dalam bukunya “Akhlak dalam Islam” mengemukakan ada tiga keutamaan akhlakul karimah:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan pendirian yang kuat. Sifat-sifat terpuji banyak dibicarakan dan dikaji dari sumber-sumber lain.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembinaan sikap sehari-hari. Sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: shalat, zakat, puasa, haji, sadaqah, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Buku Pengantar Studi Akhlak Hasbi Ash Siddiqi mengatakan kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan al-Qur'an dihukum satu, dihukum setaraf dan sederajat.

Lantaran demikian Allah mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seseorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas. Para muslimin tidak dibenarkan sedikit juga untuk menyalahkannya akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.

Aqidah tanpa akhlak bagaikan sebatang pohon yang tidak dijadikan tempat untuk berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Juga sebaliknya akhlak tanpa aqidah bagaikan bayang-bayang bagi benda, tidak tetap dan selalu bergerak. Oleh karena itu Islam

memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah Saw menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang terletak pada kesempurnaan akhlak.

D. Penelitian yang Relevan

- 1) Skripsi yang ditulis Nurmalia "Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTS. Darul Ma'arif," Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (Nurmalia, 2011). Berdasarkan observasi dari pelaksanaan pendidikan sehari-hari di sekolah, tampak adanya berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini dilakukan melalui berbagai pembiasaan, seperti saling memberi salam, berperilaku baik, menggunakan bahasa yang sopan, berpakaian rapi, menunjukkan disiplin dalam belajar, dan menghormati sesama. Semua ini merupakan upaya aktif dari guru agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama ke dalam diri siswa, sehingga membentuk akhlak yang mulia.
- 2) Skripsi yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Karimah Siswa di MTs Negeri 7 Model Jakarta," yang ditulis oleh Intan Rabiatul Adawiyah, seorang mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Hasil penelitian menemukan pentingnya peran guru dalam membentuk akhlak karimah siswa (Adawiyah, 2017). Guru-guru, termasuk guru

pendidikan agama Islam, memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh atau tauladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang karimah dan berakhlak mulia secara aktif dan konsisten. Dengan adanya keteladanan dari guru-guru yang gigih dan aktif dalam menunjukkan akhlak yang baik, maka para siswa merasa termotivasi dan berkeinginan untuk meniru serta menginternalisasi akhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sekolah menjadi lingkungan yang positif dan mendukung dalam pembentukan karakter dan moral siswa-siswi sehingga menciptakan generasi yang bermartabat dan memiliki akhlak yang mulia.

- 3) Skripsi yang ditulis oleh Kalsum Pasapangan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019, berjudul "Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja." Hasil Penelitian siswa-siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja menunjukkan perilaku yang cukup baik (Pasapangan, 2019). Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka dalam melaksanakan shalat secara berjama'ah dan patuh terhadap peraturan dan tata tertib sekolah. Peran penting guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, sangat aktif dan berpengaruh dalam membina akhlak siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Penelitian sebelumnya tidak menginklusi penggunaan angket, melainkan hanya memanfaatkan tiga metode penelitian. Sedangkan dalam

penelitian ini, merujuk pada angket sebagai sarana untuk mendalami pemahaman atas informasi yang terhimpun. Selanjutnya, perlu disadari terdapat perbedaan dalam komposisi sampel penelitian.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Kondisi akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar kurang baik
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar kurang efektif
3. Terdapat faktor keberhasilan dan penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan jenis kualitatif yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis dengan metode-metode yang alamiah. Ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati. (Prastowo, 2019) Penelitian ini menggunakan kata-kata dan rangkaian kalimat, bukan merupakan deretan angka atau statistik.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan yang lainnya. (sugiyono, 2018). Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk memberikan gambaran tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.

Selain menggunakan penelitian kualitatif penulis juga menggunakan penelitian kuantitatif. Untuk menganalisis data semua hasil penelitian dari instrumen angket yang di bagikan kepada siswa. Hal ini di lakukan untuk

mendukung data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (2018: 117) Populasi yaitu daerah penyearataan yang terdapat oleh fenomena atau topik yang memiliki kapasitas dan ciri spesifik yang ditentukan bagi penelaah untuk mempelajarinya lalu diambil kesimpulan. Menurut Handayani (2020), populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Populasi umum yang menjadi dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar sebanyak 1 orang
- b. Guru PAI SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar sebanyak 2 orang
- c. Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar sebanyak 170 orang

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiono (2020:81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.” Sehingga sampel

merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang di dasarkan oleh timbangan pertimbangan yang ada.

Teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan Simple Random Sampling. Random Sampling merupakan suatu cara pengambilan sampel dimana tiap anggota populasi diberikan *opportunity* (kesempatan) yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Simple random sampling merupakan jenis sampling dasar yang sering digunakan untuk pengembangan metode sampling yang lebih kompleks (Meng, 2013).

Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (Arikunto, 2010) jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15%. Berdasarkan definisi tersebut, maka sampel dalam penelitian ini diambil dari sebanyak 10% dari keseluruhan populasi. Sampel penelitian ini diambil pada kelas X dan XI di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar, sejumlah 15 orang. Dengan rincian kelas X sebanyak 8 orang dan kelas XI sebanyak 7 orang. Dengan demikian total sampel dalam penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 2 orang guru PAI dan 15 siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang dibutuhkan oleh peneliti, di sini alat yang digunakan adalah angket.

Angket merupakan metode pengumpulan data yang berbentuk pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban yang ditujukan kepada responden. Tujuan dari angket adalah untuk memperoleh informasi mengenai laporan atau gambaran mengenai pribadi responden (Jauhari, 2015). Angket atau kuisisioner adalah daftar pertanyaan yang di distribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat dijawab di bawah pengawasan peneliti. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar di daerah yang luas, nasional ada kalanya internasional. Peneliti rasanya tidak mungkin untuk bertemu muka secara pribadi dengan semua responden karena alasan biaya dan waktu. (Purwanto, 2020)

Data juga dapat dikelompokkan menurut cara pengumpulannya. Menurut cara pengumpulannya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri secara langsung, selanjutnya untuk data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung dari penyebaran daftar pertanyaan atau kuisisioner kepada kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun instrument pengumpulan data yang ditempuh, yaitu:

1. Observasi.

“Observasi merupakan peninjauan secara cermat” (Alwi, 2005).

Teknik ini melihat dan mengamati sendiri kemudian peneliti mencatat peristiwa atau kejadian sebagaimana yang terjadi sebenarnya (Sugiono,

2008). Penulis melakukan observasi langsung peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.

Instrumen yang digunakan peneliti menggunakan observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati yaitu peneliti mengamati peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan- hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun menggunakan telepon. Wawancara adalah bentuk percakapan antara dua individu yang berfokus pada subjek tertentu. Ini merupakan proses komunikasi interaktif yang memiliki tujuan terdefinisi, dimana tema atau topik yang spesifik dikaji lebih mendalam melalui serangkaian pertanyaan (Fadhallah, 2021).

Teknik wawancara dalam skripsi ini menggunakan wawancara terbuka. Wawancara terbuka digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana pertanyaannya telah disusun terlebih dahulu kemudian jawaban diberikan kepada responden sepenuhnya dan responden mempunyai keleluasaan untuk mengekspresikan jawabannya (Suharsaputra, 2010).

2. Angket.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket melibatkan penyampaian serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada responden yang dimaksudkan untuk dijawab oleh mereka (Mamesah, 2020). Pertanyaan dapat berupa pilihan ganda, skala penilaian, atau jawaban bebas, dan bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang pendapat, perilaku, atau karakteristik tertentu. Angket biasanya dapat disebarkan secara kuantitatif melalui survei daring atau secara langsung dalam bentuk kertas. Keuntungan Angket termasuk efisiensi waktu dan biaya, serta memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden secara relatif mudah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi asal katanya dari dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan yang telah ditentukan, yaitu SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Untuk mendapatkan data dalam penulisan skripsi ini adapun instrument pengumpulan data yang ditempuh, yaitu:

1. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Metode wawancara adalah "teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. (Abdurrahmat , 2016). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.

Berdasarkan jenis interview di atas, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, artinya bahwa penginterview memberikan kebebasan kepada orang yang interview untuk memberikan tanggapan atau jawaban sendiri. Penulis menggunakan cara ini karena untuk mendapatkan data yang relevan dan juga tidak menginginkan adanya kekakuan antara penulis sebagai penginterview dengan orang yang di interview. dalam pelaksanaannya penulis akan mewawancarai kepala sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Wawancara ini penulis gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan suatu pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran. Metode observasi ini merupakan metode pendukung dalam penelitian ini, karena dengan metode observasi penulis bisa mendapatkan informasi secara langsung dan juga memperoleh data

secara lebih rinci dan jelas. Observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu bentuk observasi atau pengamatan, dimana peneliti tidak terlibat langsung atau tidak berperan secara langsung ke dalam kegiatan yang di teliti. Metode ini penulis gunakan melihat kondisi lokasi penelitian dan keadaan di Sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

3. Angket

Untuk dapat mengumpulkan data diperlukan teknik pengumpulan data. Sehubungan dengan penelitian ini maka metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: Angket Menurut (Sugiyono, 2015: 216) “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan oleh responden. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu responden diberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkapkan dari variabel-variabel yang ada disertai alternatif jawabannya (Sugiyono, 2015).

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sejumlah besar data yang tersedia berupa data verbal dan terdapat dalam surat-surat, catatan harian (jurnal), kenang-kenangan, laporan-laporan dan sebagainya. kumpulan data verbal ini

di sebut dokumen dalam arti sempit, sedangkan dalam arti yang luas meliputi monumen, artefak, photo, tipe, dan sebagainya.

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pendukung untuk melengkapi data-data yang di peroleh. adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang jumlah/data anak didik, jumlah pengurus, letak geografis sekolah dan lain-lain yang dapat menyempurnakan data yang diperlukan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Nasution menyatakan Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Merupakan proses berpikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi

data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari dari temanya.

2. *Data display* (penyajian data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar.

3. *Conclution Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang sesuai, data ini dicari melalui observasi siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh, mewawancarai kepala sekolah, guru PAI dan murid.

4. *Data Analysis* (Analisis Data)

Langkah penting dalam mengolah data yang telah dikumpulkan. Proses ini mencakup pemahaman, penyusunan, dan interpretasi data untuk mendapatkan informasi yang bermakna. Analisis data dapat menggunakan berbagai metode statistik, teknik kuantitatif, atau pendekatan kualitatif, tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian

Adapun langkah-langkah pengambilan kesimpulan dalam skripsi ini berdasarkan wawancara dan observasi penulis di lapangan adalah:

1. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa terkait pembinaan akhlak siswa SMAS Malem Putra 1 Aceh Besar.
2. Hasil wawancara dengan guru yaitu terkait dengan pembinaan akhlak siswa berdasarkan dari faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

1. Gambaran Umum SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar adalah salah satu satuan pendidikan lembaga sekolah dengan tingkat SLTA/SMA swasta yang berlokasi di Jl. Syeh Abdullah, Leugeu, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar. SMAS Malem Putra 1 berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD). Kegiatannya pembelajaran di SMAS Malem Putra 1 dilakukan pada pagi hingga siang hari, dalam seminggu pembelajaran tersebut dilakukan selama 6 hari. Saat ini SMAS Malem Putra 1 masih menggunakan program k13 (kurikulum 2013). (Data Sekolah SMAS Malem Putra 1)

2. Sejarah Singkat SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh besar pertama kali didirikan pada tanggal 16 juli tahun 1988. Pada awal berdirinya sekolah SMAS Malem Putra 1 berada di bawah naungan yayasan Malem Putra aceh. Tahun 2002 pada tanggal 7 Juli ketika masih konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) sekolah tersebut mengalami insiden kebakaran oleh orang yang tidak dikenal, sehingga SMAS 1 Malem Putra 1 harus dibangun kembali yang lokasi awalnya berada di Peukan Biluy kecamatan Darul

Kamal dipindahkan ke desa Leugeu kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMAS Malem Putra 1 saat ini yaitu Ibu Yusmanidar :

“Jadi awal mula sejarah sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1988 tepatnya tanggal 16 juli. Sekolah ini pertama kali didirikan di Biluy kecamatan Darul kamal, pada tahun 2002 tanggal 7 Juli ketika masih berlaku konflik GAM (Gerakan Aceh Merdeka) sekolah ini terjadi kebakaran oleh orang tidak dikenal, jadi sekolah ini harus dipindahkan ke desa Leugeu Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar sampai saat ini masih di tempat yang sama.”

3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Mempersiapkan lulusan sekolah yang cerdas, terdidik dan bermatabat sesuai IPTEK dan IMTAQ serta berakhlak mulia”

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran secara efektif
- 2) Membentuk generasi yang kreatif, terampil, disiplin, bertaqwa, bertanggung jawab, mandiri, dan teladan dalam bertindak dan bersikap
- 3) Memotivasi minat belajar siswa sesuai dengan minat bakat dan prestasi

c. Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dan tujuan pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian akhlak

mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut

4. Keadaan Guru dan Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada pendidik. Oleh karena itu faktor pendidik yang mencakup kualitas dan kuantitas akan mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada suatu pendidikan.

Berdasarkan catatan sekolah, terdapat 15 orang guru di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar secara keseluruhan. Berdasarkan jumlah tersebut, hanya terdapat 2 orang yang mengajar mata pelajaran PAI. Berikut adalah data lengkap guru di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar:

Tabel 4.1 Data Guru SMAS Malem Putra 1

No.	Nama	Jenis Kelamin	NUPTK
1	Armia	L	3557753657300002
2	Asna Nurlaila	P	2637744648300022
3	Dian Khairani	P	6434756658300052
4	Fitriah	P	1936760662300072
5	Hermaidar	P	4456760662300063
6	Julia Rahmati	P	9058766667130123
7	M Hariyadi	L	5739768669130212
8	Nurmalia	P	4563745647300723
9	Rina Afriyanti	P	-
10	Rita Sahara	P	0938753654300102
11	Siti Farah Intan	P	-

12	Sri Mulyati	P	4550743644300043
13	Susanti	P	8361756657230073
14	Yusmanidar	P	6435742644300053
15	Rahmi indah sari	P	-

Sumber : Data Dokumentasi Sekolah

Berdasarkan data dari SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar, pada tahun ajaran 2023-2024, tercatat terdapat sebanyak 58 siswa yang dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 4.2 Data Siswa SMAS Malem Putra 1

NO	NAMA ROMBEL	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X IPA 1	13	15	28
2	X IPA 2	14	13	27
TOTAL SISWA			55	
3	XI IPA 1	13	16	29
4	XI IPA 2	14	14	28
TOTAL SISWA			57	
5	XII IPA 1	15	15	30
6	XII IPA 2	15	13	28
TOTAL SISWA			58	

Sumber : Data Dokumentasi Sekolah

Berdasarkan data tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup stabil dari tingkat X hingga XII dalam program IPA. Rata-rata jumlah siswa per rombongan belajar adalah sekitar 28 hingga 30 siswa. Selain itu, terlihat bahwa pada setiap tingkatan, perbandingan siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang.

Data ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini cukup baik, karena dapat menarik sejumlah siswa yang relatif

konsisten dari tahun ke tahun. Rata-rata jumlah siswa per kelas yang tidak terlalu besar dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan perhatian dan pembelajaran yang lebih personal kepada siswa. Selain itu, perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang seimbang juga menunjukkan bahwa sekolah ini terbuka dan mampu memberikan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua jenis kelamin.

5. Keadaan Sarana dan Pra Sarana SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Sarana dan prasarana adalah penunjang utama yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sarana dan Prasana di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana Siswa SMAS Malem Putra 1

No.	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Pimpinan	1	Baik
2	Ruang Kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Kelas	6	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Laboratorium	1	Baik
7	Ruang Praktik	1	Baik
8	Ruang Ibadah	1	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Wc siswa dan guru	7	Baik
11	Ruang Serba Guna	1	Baik
12	Ruang Sirkulasi	1	Baik
13	Ruang TU	1	Baik
14	Ruang Konseling	1	Baik

15	Ruang OSIS	1	Baik
16	Lapangan Olahraga	1	Baik
17	Kantin	1	Baik

Sumber : Data Dokumentasi Sekolah

B. Kondisi Akhlak SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Pada penelitian ini, dilakukan pengamatan terhadap 15 orang siswa untuk mengetahui sikap dan perilaku mereka terhadap guru dan teman-teman di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap yang baik dan sopan terhadap guru, yang ditandai dengan kebiasaan mereka untuk selalu tersenyum saat bertemu dengan guru dan mengucapkan salam dengan tulus. Mereka juga tampak menjaga kesantunan dalam berbicara dengan guru, selalu berkata jujur, dan memberikan penghormatan kepada guru ketika berada di lingkungan sekolah.

Ketika berinteraksi dengan teman-teman, mayoritas siswa tetap mempertahankan tingkat kesantunan yang tinggi dengan menggunakan kata-kata yang halus dan sopan. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap semua teman-teman mereka, menunjukkan sikap yang positif terhadap hubungan sosial di antara sesama siswa.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang baik, terdapat beberapa siswa yang kadang-kadang mengalami kesulitan dalam mengendalikan amarah saat sedang emosi dengan teman. Meskipun demikian,

hal ini tidak merusak keseluruhan sikap positif yang ditunjukkan oleh mayoritas siswa dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian siswa terkadang memberikan bantuan kepada guru, menunjukkan sikap kesediaan mereka untuk membantu dalam lingkungan sekolah. Sikap ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan dukungan siswa terhadap para guru mereka.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa cenderung memiliki sikap yang baik dan sopan dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman mereka di lingkungan sekolah. Mereka menunjukkan kesediaan untuk memberikan bantuan kepada guru dan menunjukkan perhatian terhadap hubungan sosial dengan teman-teman mereka. Namun, beberapa siswa perlu lebih memperhatikan kendali emosi mereka agar sikap positif mereka tetap konsisten dalam setiap situasi.

C. Upaya Guru PAI dalam Membina Akhlak Siswa SMAS Malem Putra

1 Darul Imarah Aceh Besar

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang berhubungan langsung dalam upaya membina akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan metode:

1. Pembiasaan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAS Malem Putra 1 adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Hal ini

berdasarkan wawancara dengan ibu Hermaidar selaku guru PAI yang menyatakan:

“Upaya yang saya lakukan pertama yaitu dengan pembiasaan, dimana siswa bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru maupun sesama siswa, membaca doa belajar sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, mempraktikkan kepada siswa mengenai kebersihan, dan kedisiplinan. Dalam hal ini telah dibuktikan bahwa bagi siswa yang terlambat akan diberi sanksi yaitu berupa peringatan, agar dapat menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika sudah berlebihan, maka pihak sekolah mengirim surat kepada orang tua siswa perihal anak tersebut. Kemudian saya juga menyuruh siswa untuk rajin membaca Al-Qur'an dan mengerjakan pekerjaan rumah, saya lebih mengupayakan dengan cara pembiasaan yang dilakukan sehari-hari.”

Upaya ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. hal ini juga dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa akan pentingnya mengucap dan menjawab salam, kedisiplinan serta kebersihan.

2. Keteladanan

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAS Malem Putra 1 adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Hermaidar selaku guru PAI yang menyatakan:

“Pengupayaan ini saya juga menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan memberikan suri tauladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasehati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Saya memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan. Untuk mencapai komitmen perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan.”

3. Hukuman

Berdasarkan observasi wawancara yang penulis lakukan, upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAS Malem Putra 1 adalah dengan menggunakan metode Hukuman. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI yang menyatakan:

“Kalau saya pribadi, upaya yang saya lakukan untuk membina siswa yaitu dengan cara menghukumnya dalam artian memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta diberikan nasihat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak yang baik. Misalnya dalam memberikan sanksi, siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, do’a sehari-hari dan sebagainya. Jadi menurut saya dengan hukuman yang positif dapat membuat siswa lebih efektif dan lebih mendalami keagamaan.”

4. Nasehat

Berdasarkan observasi wawancara yang penulis lakukan, upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SMAS Malem Putra 1 adalah dengan menggunakan metode nasehat. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI yang menyatakan:

“Proses pembinaan saya juga menggunakan metode nasehat, yaitu memberikan nasihat secara pribadi dari hati ke hati, tidak memermalukan siswa yang dinasihatinya, tidak memfonis secara langsung siswa tersebut, sebab mungkin siswa punya alasan yang kuat melakukan kesalahannya atau ketidaktahuannya, perlu diterangkan juga bahwa menegur itu karena kita sayang bukan adanya kebencian terhadap siswa tersebut.”

**D. Persepsi Siswa terhadap Akhlakul Karimah di SMAS Malem Putra 1
Darul Imarah Aceh Besar**

Tabel 4.4 Apakah Anda Selalu Tersenyum Ketika Bertemu Dengan Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	8	53,3%
2	Sering	4	26,7%
3	Kadang-Kadang	2	13,3%
4	Tidak Pernah	1	6,67%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.4 mengenai frekuensi tersenyum siswa saat bertemu dengan guru dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 53,3%, selalu tersenyum ketika berhadapan dengan guru. Sementara itu, 26,7% siswa menyatakan sering tersenyum, 13,3% kadang-kadang tersenyum, dan hanya 6,67% siswa yang mengaku tidak pernah tersenyum. Kesimpulan ini menunjukkan adanya sikap positif dan responsif dari sebagian besar siswa terhadap guru, yang dapat mencerminkan hubungan yang harmonis dan mendukung dalam lingkungan pembelajaran.

Tabel 4.5 Apakah Anda Selalu Mengucapkan Salam Ketika Bertemu Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	46,67%
2	Sering	5	33,33%
3	Kadang-Kadang	2	13,33%
4	Tidak Pernah	1	6,67%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.4 mengenai frekuensi siswa mengucapkan salam ketika bertemu guru, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 46,67%, selalu mengucapkan salam saat berhadapan dengan guru. Selain itu, 33,33% siswa menyatakan sering mengucapkan salam, 13,33% kadang-

kadang mengucapkan salam, dan hanya 6,67% siswa yang mengaku tidak pernah mengucapkan salam. Kesimpulan ini menunjukkan adanya kesadaran dan sikap hormat dari sebagian besar siswa terhadap guru dengan mengucapkan salam sebagai tanda sopan santun dan penghargaan terhadap kehadiran guru.

Tabel 4.6 Apakah Anda Menjaga Kesantunan Dalam Berbicara Dengan Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	6	40%
2	Sering	4	26,67%
3	Kadang-Kadang	3	20%
4	Tidak Pernah	2	13,33%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.6 mengenai frekuensi siswa menjaga kesantunan dalam berbicara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 40%, selalu menjaga kesantunan saat berbicara dengan guru. Sementara itu, 26,67% siswa menyatakan sering menjaga kesantunan, 20% kadang-kadang menjaga kesantunan, dan 13,33% siswa mengaku tidak pernah menjaga kesantunan dalam berbicara dengan guru. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menyadari pentingnya sikap sopan dan santun dalam berkomunikasi dengan guru. Namun, perlu diingat bahwa masih ada sebagian siswa yang kadang-kadang atau bahkan tidak pernah menjaga kesantunan, yang mengindikasikan adanya potensi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghormati guru dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tabel 4.7 Apakah Anda Selalu Berkata Jujur Ketika Berbicara Dengan Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	46,67%
2	Sering	3	20%
3	Kadang-Kadang	3	20%
4	Tidak Pernah	2	13,33%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.7 mengenai frekuensi siswa berkata jujur ketika berbicara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 46,67%, selalu berkata jujur saat berbicara dengan guru. Sementara itu, 20% siswa menyatakan sering berkata jujur, 20% kadang-kadang berkata jujur, dan 13,33% siswa mengaku tidak pernah berkata jujur dalam berbicara dengan guru. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengutamakan kejujuran dalam berkomunikasi dengan guru, yang merupakan sikap yang sangat positif dan patut diapresiasi. Namun, masih ada beberapa siswa yang kadang-kadang atau bahkan tidak pernah berkata jujur, yang menunjukkan adanya potensi untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran dan integritas dalam komunikasi dengan guru.

Tabel 4.8 Apakah Anda Pernah Membantu Guru

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	33,33%
2	Sering	4	26,67%
3	Kadang-Kadang	3	20%
4	Tidak Pernah	3	20%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.8 mengenai frekuensi siswa membantu guru, dapat disimpulkan bahwa ada sebagian besar siswa yang aktif dalam membantu guru. Sebanyak 33,33% siswa menyatakan selalu membantu guru,

sementara 26,67% siswa sering membantu. Selain itu, 20% siswa kadang-kadang membantu, dan juga 20% siswa yang mengaku tidak pernah membantu guru. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang positif dengan berkontribusi dan membantu guru dalam tugas-tugas atau kegiatan di lingkungan sekolah. Namun, masih ada sebagian siswa yang jarang atau tidak pernah membantu guru, yang menandakan adanya potensi untuk lebih menggalakkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam mendukung kegiatan guru dan membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Tabel 4.9 Apakah Anda Selalu Menghormati Guru Saat Berada Dalam Lingkungan Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	6	40%
2	Sering	4	26,67%
3	Kadang-Kadang	2	13,33%
4	Tidak Pernah	3	20%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.9 mengenai frekuensi siswa menghormati guru saat berada dalam lingkungan sekolah, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 40%, selalu menghormati guru. Selain itu, 26,67% siswa menyatakan sering menghormati guru, 13,33% kadang-kadang menghormati, dan 20% siswa mengaku tidak pernah menghormati guru. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap yang baik dengan menghormati guru di lingkungan sekolah. Namun, masih ada sebagian siswa yang tidak konsisten dalam menghormati guru, yang menandakan adanya potensi untuk lebih mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghormati guru sebagai bentuk menghargai peran dan pengabdian mereka dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada siswa. Oleh karena itu, perlu terus memperkuat nilai-nilai etika dan sopan santun dalam lingkungan sekolah, serta mengajarkan siswa tentang

pentingnya menghormati dan menghargai guru sebagai bagian dari pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa.

Tabel 4.10 Apakah Anda Selalu Bertutur Kata Halus Ketika Berbicara Dengan Teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	33,33%
2	Sering	4	26,67%
3	Kadang-Kadang	4	26,67%
4	Tidak Pernah	2	13,33%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.10 mengenai frekuensi siswa bertutur kata halus ketika berbicara dengan teman, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa, yaitu 33,33%, menyatakan selalu menggunakan kata-kata halus dalam berkomunikasi dengan teman. Selain itu, 26,67% siswa menyatakan sering menggunakan tutur kata halus, dan jumlah yang sama, 26,67% siswa, mengaku kadang-kadang menggunakan kata-kata halus. Hanya 13,33% siswa yang mengakui tidak pernah menggunakan kata-kata halus ketika berbicara dengan teman. Kesimpulan ini menunjukkan adanya kesadaran sebagian besar siswa tentang pentingnya berkomunikasi dengan sopan santun dan menggunakan kata-kata yang halus dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Tabel 4.11 Apakah Anda Selalu Peduli Dengan Semua Teman-Teman Anda

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	7	46,67%
2	Sering	4	26,67%
3	Kadang-Kadang	2	13,33%
4	Tidak Pernah	2	13,33%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.12 mengenai frekuensi siswa peduli dengan semua teman-teman mereka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu

sebanyak 46,67%, selalu peduli dengan semua teman mereka. Selain itu, 26,67% siswa menyatakan sering peduli, 13,33% kadang-kadang peduli, dan jumlah yang sama, 13,33% siswa, mengaku tidak pernah peduli dengan semua teman mereka. Kesimpulan ini menunjukkan adanya sikap positif dari sebagian besar siswa yang selalu memperhatikan dan peduli dengan kesejahteraan dan kebutuhan teman-teman mereka. Meskipun demikian, masih ada sebagian siswa yang kurang konsisten dalam menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka, yang menandakan adanya potensi untuk meningkatkan rasa empati dan perhatian terhadap orang lain.

Tabel 4.12 Apakah Anda Selalu Menjaga Amarah Ketika Sedang Emosi Dengan Teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	6	40%
2	Sering	4	26,67%
3	Kadang-Kadang	3	20%
4	Tidak Pernah	2	13,33%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.13 mengenai frekuensi siswa menjaga amarah ketika sedang emosi dengan teman, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 40%, selalu menjaga amarah saat sedang emosi dengan teman. Selain itu, 26,67% siswa menyatakan sering menjaga amarah, 20% kadang-kadang menjaga amarah, dan 13,33% siswa mengaku tidak pernah menjaga amarah ketika sedang emosi dengan teman. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjaga amarah mereka saat berinteraksi dengan teman. Meskipun demikian, masih ada sebagian siswa yang tidak konsisten dalam mengendalikan amarah mereka, yang menandakan adanya potensi untuk lebih meningkatkan keterampilan pengelolaan emosi dan konflik interpersonal.

Tabel 4.13 Apakah Anda Selalu Menyapa Ketika Bertemu Teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	8	53,33%
2	Sering	3	20%
3	Kadang-Kadang	3	20%
4	Tidak Pernah	1	6,67%
Total		15	100%

Berdasarkan hasil tabel 4.14 mengenai frekuensi siswa menyapa ketika bertemu teman, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa, yaitu sebanyak 53,33%, selalu menyapa ketika bertemu teman. Selain itu, 20% siswa menyatakan sering menyapa, dan jumlah yang sama, 20% siswa, mengaku kadang-kadang menyapa teman. Hanya 6,67% siswa yang mengakui tidak pernah menyapa ketika bertemu teman. Kesimpulan ini menunjukkan adanya sikap yang positif dari sebagian besar siswa yang aktif dan ramah dalam menyapa teman mereka ketika bertemu. Hal ini mencerminkan adanya hubungan sosial yang baik dan sikap yang sopan dan menghargai terhadap teman sebaya.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Siswa

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Motivasi

Bahwasanya anak didik memiliki alasan yang hampir sama dengan yang lain, di mana memiliki dorongan yang kuat untuk terus mengikutinya. berdasarkan wawancara dengan ibu Hermaidar selaku guru PAI yang menyatakan:

“Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri, motivasi yang kuat akan meningkatkan semangat seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Motivasi yang diberikan oleh orang tua sangat berperan penting dalam kelangsungan anak didik menjalani masa”

b. Faktor Orang Tua

Proses pembinaan akhlakul karimah, orang tua sangat berperan penting dalam membantu anak dalam mengatasi segala permasalahannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Hermaidar selaku guru PAI yang menyatakan :

“Peserta didik merespon dengan baik pembinaan akhlak yang dilakukan. Selain sarana dan prasarana yang cukup, orang tua peserta didik selalu mendukung program dari guru, serta adanya tata tertib yang harus ditaati oleh peserta didik. Orang tua memanglah sangat membantu dalam pembinaan akhlak yang baik terhadap siswa dan mendapatkan banyak dukungan dari orang tua, sehingga siswa semakin ingin memberikan sisi positifnya dalam kehidupannya.”

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang positif berperan penting dalam membentuk akhlak siswa. Ketika siswa terpapar pada nilai-nilai etika dan moral yang baik melalui contoh dan pengajaran dari guru serta lingkungan yang mendukung, mereka lebih cenderung menginternalisasi dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Peran model positif dari guru dan staf sekolah membantu siswa memahami pentingnya memiliki sikap dan tindakan yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Interaksi yang positif dalam lingkungan sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang sehat. Mereka belajar tentang kerja sama, empati, komunikasi yang efektif, dan cara menangani konflik dengan baik. Keterampilan sosial dan emosional

ini menjadi dasar dalam membentuk akhlak yang baik, karena siswa belajar untuk menghargai orang lain dan berperilaku dengan bijaksana dalam berbagai situasi. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI mengatakan bahwa:

"Tentu, pengaruh lingkungan sangat memainkan peran penting dalam membentuk akhlak siswa. Sebagai seorang siswa yang tumbuh dan belajar di Aceh, lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal telah memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan akhlak saya. Sering kali, interaksi dengan masyarakat yang menjunjung tinggi sopan santun dan gotong royong, serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, telah membantu memperkuat kesadaran saya akan pentingnya integritas, kedisiplinan, dan empati dalam berinteraksi dengan sesama. Selain itu, lingkungan yang kuat ini juga mengajarkan saya nilai-nilai seperti rendah hati, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Semua pengalaman ini telah membentuk landasan kuat bagi akhlak saya dalam menghadapi berbagai situasi di kehidupan sehari-hari."

Penilaian ini juga didasarkan pada tanggapan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan perilaku dan sikap positif. Jika rata-rata jawaban angket menunjukkan adanya sikap yang menghargai kesopanan, kejujuran, kerja sama, toleransi, dan empati, maka hal ini mencerminkan lingkungan sekolah yang positif. Lingkungan sekolah yang positif juga mempengaruhi motivasi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung lebih bersemangat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar-mengajar jika mereka merasa diterima dan didukung oleh lingkungan sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Kesadaran Diri Anak Didik

Kesadaran diri merupakan faktor yang sulit untuk dibentuk, karena hanya diri sendiri yang bisa membentuk kesadaran itu. tidak jarang ada anak didik yang menggunakan waktu-waktu tersebut untuk hal-hal lain yang tidak terlalu bermanfaat. ketika anak didik tersebut tidak memiliki keinginan dalam dirinya untuk tidak mengulangi perbuatannya, tak jarang dia akan mengulanginya lagi. Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu Hermaidar selaku guru PAI yang menyatakan:

“Seperti yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu faktor penghambat dalam membina siswa adalah kesadaran diri dari anak tersebut dalam mengubah dirinya sendiri menjadi lebih baik lagi, karena bagaimanapun kita memberikan nasehat serta menggunakan metode yang lainnya tanpa kesadaran siswa itu sendiri juga menjadi faktor penghambat seorang guru dalam membina siswa tersebut.”

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Keluarga merupakan tempat pertama anak dalam melakukan interaksi terutama dengan orang tua. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian siswa itu sendiri. Sama halnya dengan pendidikan, apabila orang tua kurang peduli, kurang perhatian, bahkan pengawasan terhadap perkembangan pendidikan anak, maka

pendidikan anak kurang maksimal. Berdasarkan wawancara dengan Ibu

Rahmi Indah Sari mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat siswa paling utama berada pada keluarga dimana kondisi keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ada keluarga yang sama sekali tidak mendukung anaknya belajar, jadi anak tersebut hanya sekolah seperti biasanya, seringkali orang tua yang seperti itu memiliki kesibukan dalam pekerjaannya. selain itu kondisi keluarga yang kurang harmonis juga bisa menjadi faktor penghambat motivasi belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.”

c. Pengaruh Media Sosial

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari banyak orang, terutama para siswa. Hubungannya dengan siswa sangat erat karena media sosial menjadi salah satu cara utama mereka untuk berkomunikasi, berinteraksi dengan teman-teman, dan mendapatkan informasi. Namun, keberadaan media sosial juga memiliki dampak yang kompleks pada pembentukan akhlak siswa. Di satu sisi, media sosial menyediakan peluang untuk berbagi nilai-nilai positif, menyebarkan pesan inspiratif, dan mempromosikan perbuatan baik. Siswa dapat memanfaatkan platform ini untuk memperkuat persahabatan, memperluas wawasan mereka, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial yang mempromosikan kebaikan.

Namun, di sisi lain media sosial juga memiliki potensi untuk merusak akhlak siswa. Siswa rentan terhadap konten negatif seperti kekerasan, pornografi, dan tindakan amoral yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan perilaku mereka. Informasi yang tidak terverifikasi

dan berita palsu di media sosial juga dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang moralitas dan etika.

Terkait interaksi sosial, media sosial dapat mengganggu hubungan antar-siswa di dunia nyata. Siswa yang terlalu terfokus pada media sosial dapat mengabaikan interaksi fisik yang penting untuk pembentukan karakter dan akhlak yang baik, seperti empati, kepedulian, dan toleransi. Penting bagi para orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan pendampingan dan pengawasan yang tepat terhadap penggunaan media sosial oleh siswa. Edukasi mengenai etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial juga harus diberikan kepada siswa agar mereka dapat memahami dampak positif dan negatifnya serta dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana untuk memperkuat pembentukan akhlak yang baik dan menjalin interaksi sosial yang sehat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari mengatakan bahwa:

“Sebagai seorang guru, saya menyadari bahwa hampir semua siswa memiliki telepon genggam dan mengakses internet. Akses ini memiliki dampak positif karena memungkinkan siswa mendapatkan informasi dan sumber belajar dengan mudah, tetapi juga memiliki dampak negatif jika siswa terlalu tergoda untuk menggunakan telepon genggam selama jam pelajaran atau teralihkan oleh media sosial dan konten online. Sebagai pendidik, saya berkomitmen untuk mengajarkan siswa tentang penggunaan teknologi yang bijaksana, menyediakan lingkungan pembelajaran yang seimbang antara teknologi dan interaksi sosial, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang pemanfaatan teknologi secara positif dan bertanggung jawab.”

F. Pembahasan

1. Metode Guru dalam membina Akhlak Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Terdapat tiga metode yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAS Malem Putra 1 dalam upaya membina akhlak siswa, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Berikut adalah pembahasan tentang ketiga poin tersebut:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode yang dilakukan oleh guru PAI untuk membina akhlak siswa. Metode ini guru berfokus pada membentuk kebiasaan baik pada siswa. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pembiasaan adalah mengajarkan siswa untuk mengucapkan salam dan bersalaman, membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan dalam waktu dan tindakan. Guru juga memberikan sanksi atau peringatan kepada siswa yang terlambat sebagai bagian dari upaya menegakkan disiplin di sekolah. Hal ini guru PAI di SMAS Malem Putra 1 berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilakukan oleh guru PAI dengan memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada siswa. Guru berusaha untuk menunjukkan perilaku berakhlak karimah dalam interaksi sehari-hari, seperti berjalan dengan sopan, menyapa dengan

salam dan jabat tangan, berbicara dengan santun, menegur, dan memberi nasehat dengan penuh kasih sayang. Guru juga menunjukkan cara yang benar dalam menghadapi situasi-situasi tertentu, termasuk bagaimana cara yang baik dalam mengekspresikan emosi, seperti marah dengan cara yang terkontrol dan berakhlak. Melalui metode keteladanan ini, guru berharap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai dan perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru, sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Metode Hukuman

Metode hukuman yang digunakan oleh guru PAI di SMAS Malem Putra 1 bertujuan untuk memberikan teguran atau sanksi terhadap siswa yang berperilaku tidak baik. Namun, perlu diingat bahwa hukuman yang diterapkan bersifat positif dan membangun. Hal ini berarti bahwa sanksi yang diberikan tidak semata-mata untuk menindak atau menghukum siswa, tetapi juga sebagai bentuk pembinaan untuk mengajarkan siswa tentang akibat dari perilaku negatif dan membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Guru PAI memberikan hukuman positif, seperti menyuruh siswa menghafal surat-surat pendek atau doa sehari-hari, sebagai bentuk pembinaan keagamaan. Hukuman positif ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk lebih mendalami agama dan meningkatkan akhlak mereka.

4. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah salah satu cara yang dilakukan guru PAI untuk membina akhlak siswa dengan memberikan nasihat secara pribadi dari hati ke hati. Dalam metode ini, guru tidak memermalukan siswa yang dinasihatinnya dan tidak mengomentari kesalahan siswa secara terbuka. Guru berusaha untuk berbicara secara empati dan memahami alasan atau ketidaktahuan siswa dalam melakukan kesalahan. Nasehat diberikan dengan penuh kasih sayang, bukan karena adanya kebencian terhadap siswa. Dengan metode nasehat ini, guru berharap siswa dapat menerima masukan dengan baik dan meresponsnya dengan perbaikan perilaku.

2. Kondisi Akhlak Siswa SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Berbagai indikator yang disajikan dalam tabel-tabel sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang positif dalam lingkungan sekolah. Mayoritas siswa selalu atau sering menyapa teman, menghormati guru, dan membantu guru. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap teman-teman mereka, serta kemampuan dalam menjaga amarah dan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, sebagian besar siswa juga memperlihatkan kesantunan dalam berbicara dan selalu menggunakan kata-kata yang halus. Mereka juga menyatakan bahwa mereka selalu atau sering peduli dengan semua teman dan menghormati guru, serta bersikap sopan saat berbicara dengan teman.

Namun, masih ada sebagian siswa yang menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak selalu positif. Beberapa siswa mengaku jarang atau bahkan tidak pernah menyapa teman atau guru, tidak selalu menghormati guru, dan kadang-kadang atau bahkan tidak pernah menjaga amarah. Selain itu, ada beberapa siswa yang tidak selalu menggunakan kata-kata halus dalam berkomunikasi dan jarang peduli dengan semua teman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi untuk lebih meningkatkan kesadaran dan pengamalan nilai-nilai etika dan sopan santun dalam lingkungan sekolah.

3. Pembahasan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Siswa

1. Faktor Pendukung:

a. Faktor Motivasi:

Motivasi merupakan faktor penting dalam membina siswa. Ketika siswa memiliki dorongan dan semangat yang kuat untuk mencapai tujuan, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau dari dukungan motivasi yang diberikan oleh orang tua dan pendidik. Ketika siswa merasa didukung dan termotivasi, mereka akan cenderung lebih bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan mengatasi tantangan akademis maupun sosial. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung pada umumnya dapat dikatakan sebagai faktor motivasi, karena menurut saya motivasi sangat berperan penting dalam membina siswa, karena bagaimana pun siswa tersebut memang benar-benar masih dalam pengawasan orang tua, guru dan masyarakat, maka dari itu motivasi merupakan penggerak faktor pendukung utama bagi pembinaan anak paling efektif”

b. Faktor Orang Tua:

Peran orang tua sangat penting dalam membina siswa. Dukungan dari orang tua dalam menghadapi permasalahan dan pembinaan akhlakul karimah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang aktif mendukung program pembinaan dari guru, memberikan tata tertib yang harus diikuti, dan memberikan dorongan positif pada anak akan membantu siswa untuk menunjukkan perilaku positif dan membangun akhlak yang baik. Orang tua juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah sehingga anak merasa didukung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Pembinaan Akhlakul Karimah pada anak pada dasarnya adalah guru dasar anak yaitu orang tua, dimana seorang anak hampir menghabiskan waktu luangnya bersama orangtua, jadi orang tua sangat penting peranannya terhadap perkembangan anak serta dalam pembinaan akhlak terhadap anak. Selain menciptakan lingkungan positif, orang tua juga mengajarkan serta masukan-masukan yang positif terhadap anak, agar anak tersebut dapat mencontohkan pada kehidupannya sehari-hari”.

c. Lingkungan Sekolah yang Positif

Lingkungan sekolah yang positif memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku dan akhlak siswa, karena siswa akan

terpapar pada nilai-nilai etika dan moral yang baik melalui contoh dan pengajaran dari guru serta lingkungan yang mendukung. Guru dan staf sekolah berperan sebagai contoh dan model positif bagi siswa. Sikap dan tindakan baik yang ditunjukkan oleh mereka akan memberikan inspirasi dan memotivasi siswa untuk meniru perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa melihat dan merasakan bagaimana guru dan staf sekolah berinteraksi dengan etika dan moral yang tinggi, mereka akan cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut. Lingkungan sekolah yang positif berfokus pada pembiasaan nilai-nilai etika dan moral. Siswa diberi kesempatan untuk terbiasa berperilaku baik melalui kegiatan pembinaan dan lingkungan belajar yang mempromosikan nilai-nilai kebajikan. Misalnya, kegiatan-kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan diskusi tentang etika dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut.

Dengan adanya lingkungan sekolah yang positif, siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan akhlakul karimah yang baik dan mencerminkan perilaku yang mulia. Pembinaan akhlak siswa yang berbasis pada lingkungan sekolah yang positif memberikan fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter dan kepribadian siswa menuju pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hermaidar selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung juga dapat kita lihat dari lingkungan sekolah yang positif, contohnya seperti: Tingkah laku guru, teman dan semua yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut. Lingkungan sekolah sangat berperan aktif pada faktor pendukung dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah, jadi dengan lingkungan sekolah yang positif dapat mempengaruhi akhlak siswa tersebut dalam melakukan kebaikan serta mencontohkan hal-hal yang baik”.

2. Faktor Penghambat:

a. Kesadaran Diri Anak Didik:

Kesadaran diri merupakan faktor kritis dalam membentuk akhlak dan perilaku siswa. Jika siswa tidak memiliki kesadaran diri untuk mengubah perilaku negatifnya, upaya pembinaan oleh guru dan orang tua mungkin tidak akan berhasil secara optimal. Peningkatan kesadaran diri bisa dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, seperti memberikan nasehat, pengarahan, dan mendengarkan siswa dengan empati. Namun, kesadaran diri tetap menjadi tanggung jawab pribadi siswa, dan tanpa adanya kesadaran tersebut, upaya membina siswa bisa menjadi terhambat. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Kesadaran diri pada anak didik juga merupakan salah satu faktor penghambat dari pembinaan akhlak pada siswa, jadi usaha dan tindakan apapun yang dilakukan oleh guru jika tidak ada bantuan dan niat atas kesadaran diri seorang anak juga tidak akan berjalan dengan lancar pada proses pembinaan Akhlakul Karimah tersebut”.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua:

Keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, dan peran orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan akhlak dan etika anak. Jika orang tua kurang peduli, tidak memberikan perhatian, atau kurang aktif dalam mendukung pendidikan dan pembinaan anak, maka siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan akhlak yang baik. Kurangnya perhatian orang tua bisa menyebabkan siswa merasa kurang didukung dan kurangnya motivasi untuk berbuat baik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Pembinaan Akhlakul Karimah pada siswa tidak jauh dari pembinaan orang tua yang ada dalam rumah dimana lebih banyak menggunakan waktunya bersama dengan anak ketimbang dengan guru disekolah. Jadi, kurangnya perhatian orangtua dalam pembinaan akhlak siswa juga termasuk kedalam faktor penghambat dalam pembinaan Akhlakul Karimah siswa, maka dari itu perhatian orangtua sangat berpengaruh besar terhadap suatu proses pembinaan akhlak agar tidak terjadi hal buruk terhadap anak tersebut”.

c. Pengaruh Media Sosial:

Perkembangan teknologi, khususnya media sosial, telah memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan akhlak siswa. Siswa yang terpapar konten negatif di media sosial, seperti kekerasan, pornografi, atau tindakan amoral, dapat mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka tentang moralitas. Selain itu, ketergantungan pada media sosial juga dapat mengganggu interaksi

sosial di dunia nyata dan menghambat pengembangan keterampilan sosial dan empati.

Untuk mengatasi faktor penghambat ini, perlu dilakukan pendampingan dan pengawasan yang tepat terhadap penggunaan media sosial oleh siswa. Edukasi mengenai etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial juga harus diberikan kepada siswa agar mereka dapat memahami dampak positif dan negatifnya serta dapat menggunakan media sosial dengan bijaksana untuk memperkuat pembentukan akhlak yang baik dan menjalin interaksi sosial yang sehat. Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat dalam membina siswa saling berhubungan dan dapat mempengaruhi perkembangan akhlak dan karakter siswa. Upaya bersama dari orang tua, guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai positif akan membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Rahmaidar selaku guru PAI mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat lainnya juga terdapat pada pengaruh media sosial, sudah tidak asing lagi kita dengar dalam masyarakat bahwa media sosial ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan akhlak pada remaja saat ini. Apalagi pada remaja dan anak didik yang sudah kecanduan dalam media sosial. Proses pembinaan akhlak akan lebih sulit jika anak didik sudah banyak mengambil hal-hal negatif yang ada pada media sosial tersebut. Dampaknya sangat berpengaruh terhadap anak tersebut, orang tua serta lingkungannya yang tidak sehat lagi, membuat satu hambatan dalam dorongan siswa untuk kita bina akhlaknya. Oleh karena itu, bagi orangtua harus dapat mengawasi ketika anak sedang bermain media sosial dengan liar”.

G. Pembuktian Hipotesis

Setelah mendapatkan hasil dari penelitian, perlu dilakukan verifikasi untuk menguji apakah hipotesis yang telah diajukan sebelumnya dapat diterima atau ditolak. Hipotesis penelitian ini adalah:

1. Kondisi akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar kurang maksimal
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar kurang efektif
3. Terdapat faktor keberhasilan dan penghambat pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan berikut:

1. Akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar berada pada tingkat yang maksimal. Penelitian membuktikan bahwa siswa di sekolah ini memiliki tingkat akhlakul karimah yang baik dan mencerminkan perilaku yang mulia.
2. Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar terbukti efektif. Metode yang digunakan oleh guru dalam pembinaan ini berhasil meningkatkan tingkat akhlak siswa secara signifikan.
3. Penelitian juga menemukan bahwa terdapat faktor keberhasilan dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Faktor-faktor ini

mempengaruhi hasil pembinaan akhlak siswa, baik secara positif maupun negatif. Upaya untuk mengatasi faktor penghambat perlu diperhatikan agar pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar berada pada tingkat yang maksimal, menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini memiliki tingkat akhlakul karimah yang baik dan perilaku yang mulia.
2. Upaya pembinaan akhlakul karimah siswa oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar terbukti efektif. Metode pembiasaan, keteladanan, hukuman, dan nasehat telah berhasil meningkatkan tingkat akhlak siswa secara signifikan.
3. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Faktor-faktor pendukung seperti motivasi, peran orang tua, dan lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap pembinaan akhlak siswa. Namun, faktor penghambat seperti kesadaran diri anak didik, kurangnya perhatian orang tua, dan pengaruh media sosial dapat mempengaruhi hasil pembinaan akhlak siswa secara negatif.

B. Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk lebih mendalam memahami faktor penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Identifikasi dan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor penghambat akan membantu

mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kendala tersebut.

2. Untuk memperluas pemahaman tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa, disarankan untuk melakukan perbandingan dengan sekolah lain yang memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda. Hal ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang peran lingkungan sekolah dalam pembentukan akhlak siswa.
3. Selain lingkungan sekolah, lingkungan di luar sekolah juga dapat memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian lanjutan dapat mencakup analisis tentang bagaimana faktor lingkungan di luar sekolah, seperti keluarga dan lingkungan masyarakat, berkontribusi pada perkembangan akhlak siswa.
4. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk mengimplementasikan program penguatan akhlak yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar. Program ini dapat melibatkan guru, staf, siswa, dan orang tua untuk secara aktif berpartisipasi dalam pembinaan akhlak siswa.
5. Era digital, pemanfaatan teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembinaan akhlak siswa. Disarankan untuk menjelajahi kemungkinan penggunaan teknologi, seperti platform pembelajaran daring yang berfokus pada nilai-nilai etika dan moral, untuk meningkatkan pengajaran dan pembinaan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdurrahmat , F. (2016). *Metodologi Penelitian Teknik Menyusun Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, H. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardani , M. (2005). *Akhlaq Tasawuf – nilai-nilai Akhlak/ Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia .
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian dan Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Ahklak*. Rajawali Press.
- Azis, H. A. (2006). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Bahasa, T. P. (1996). *Kamus Besar bahasa Indonesia 1996*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fadhallah, R. A. (2021). *Wawancara*. Jakarta Timur: Unj Press.
- Kebudayaan, D. d. (1989). *kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahjudin. (1991). *Kuliah Ahklak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Prenada media Groupcet .
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola hubungan Guru-Murid*. Jakarta : PT. Gajar Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2001). *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Pamungkas, & Imam, M. (2012). *Akhlaq muslim modern- Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: penerbit Manja.
- Pamungkas. (2012). *Akhlaq Muslim Modern-Membangun Karakter generasi Muda*. Bandung: Penerbit Manja.
- belajar.

- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta : Kalam Mulia .
- Ramayulis, H. (2005). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Subaiti , M. (2000). *Akhlak Keluarga Nabi Muhammad SAW*. Jakarta : Lentera.
- Sugiono. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung: Alfabeta.
- sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : ALFABETA .
- Suharsaputra, U. (2010). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan)*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C., Zuhri, S., & s, Y. (2004). *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Tirtarahardja, U., & Lasula. (2001). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rireka Cipta.
- Tohirin. (2008). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Umar, B. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Artikel dalam Jurnal :

- Freudi, & rusmanto. (2019). membangun Kultur akhlakul karimah di kalangan. *pengertian Aklakul karimah*, 10.
- Jauhari, S. (2015). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Semangat Kerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 181-188.
- Mamesah, P. R. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan. *Productivity*, 46-52.
- Meng, X. (2013). Scalable simple random sampling and stratified sampling. *In International conference on machine learning* , 531-539.
- Prastowo, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Dalam Persepektif Rancangan Penelitian. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, h. 24.
- Purwanto. (2020). In *Statistik untuk penelitian* (p. hal. 41). yogyakarta: Pustaka

Wahyudin. (2018). Sumber Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makasar. *Sumber-Sumber Pendidikan Islam*, 3(1).

Skripsi:

Pasapangan, K. (2019). *Peran Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah*. Makassar. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Adawiyah, I. R. (2017). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Karimah Siswa di MTs Negeri 7 Model Jakarta*. Jakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Nurmalia. (2011). *Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa MTS. Darul Ma'arif*. Jakarta. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 033/UM.M5/Q/FAI/2023

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh,

- Menimbang:
- Bahwa untuk kelancaran ujian-ujian Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi mahasiswa yang bersangkutan;
 - Yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan Pembimbing Skripsi.

- Mengingat:
- Keputusan Dirjen Pendidikan Islam tentang Perpanjangan izin penyelenggaraan Program Studi S-1 Pada PTAI No. Dj.I/58/2010;
 - Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 2906/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/V/2022 tentang hasil dan Peringkat Akreditasi Program Studi untuk Program Sarjana di Perguruan Tinggi;
 - Keputusan Tim Pengesahan Proposal Skripsi Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh Tanggal 04 Januari 2023

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
- Menunjuk saudara :
 - Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd.**
Sebagai Pembimbing I.
 - Susi Wardani, S.H.I., M.Ag.**
Sebagai Pembimbing II.

Untuk membimbing Skripsi :

N A M A : **Siti Hidayaturrahmi**
N P M : 1905110011
J U R U S A N : Pendidikan Agama Islam
J U D U L : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar

- Kepada Pembimbing yang tercantum namanya diberikan honorarium menurut peraturan yang berlaku;
- Surat Keputusan ini hanya berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan.
- Segala sesuatu akan dirobohkan dan ditetapkan kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan kemudian hari.

Ditetapkan di : Banda Aceh.
Pada Tanggal : 12 Januari 2023

4
D e k a n



Dr. Rosnidarwati S.Ag., M.A.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS AGAMA ISLAM

(STATUS TERAKREDITASI)

Jalan Muhammadiyah No. 91 Batoh Lueng Bata Email : fai.tarbiyah@unmuha.ac.id
BANDA ACEH 23245

Nomor : 513 /UM. M6/Q/FAI/2023

Banda Aceh, 31 Juli 2023

Lampiran : --

Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian
Data Menyusun Skripsi

Kepada Yth :

Sdr. Kepala Sekolah SMAS Malem Putra 1 Aceh Besar

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh dengan ini memohon agar kiranya Bapak/Ibu memberi izin dan bantuan kepada :

Nama : Siti Hidayaturrahmi
NPM : 1905110011
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Desa Lamkawe, Kec. Darul Imarah,
Kabupaten Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data :

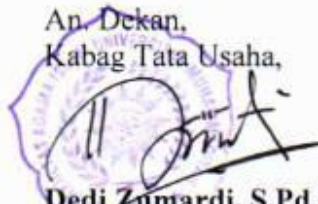
Pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar dalam Rangka Menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul :

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah pada SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar)"

Demikianlah harapan kami, atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

An. Dekan,
Kabag Tata Usaha,


Dedi Zumardi, S.Pd.I



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN ACEH
SMAS MALEM PUTRA 1 DARUL IMARAH



JLN. SYECH ABDULLAH KAN-AN NO 2A LEUGEU DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR 23352

Email : smamalemputra@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800/348/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yusmanidar, SP

Jabatan : Kepala Sekolah SMAS Malem Putra 1

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Siti Hidayaturrahmi

NIM : 1905110011

Program Studi : S-1 Pendidikan Agama Islam

Benar Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian/Pengumpulan Data pada tanggal 7 s.d 9 Agustus 2023 untuk Menyusun Skripsi dengan judul
" PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SMAS MALEM PUTRA 1 DARUL IMARAH ACEH BESAR ".

Demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 9 Agustus 2023
Kepala

Yusmanidar, SP
Pembina
NIP. 19641103 200701 2 007



**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMAS MALEM PUTRA 1
DARUL IMARAH ACEH BESAR**

1. Kapan didirikan sekolah SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
2. Bagaimana sejarah berdirinya SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
3. Berapa jumlah guru disekolah SMAS Malem putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
4. Bagaimana fasilitas, sarana dan prasarana disekolah ini ?
5. Bagaimana prestasi yang diraih siswa disekolah ini ? khususnya dalam bidang agama ?
6. Berapa jam dalam satu minggu pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah ini?
7. Apa Harapan ibu dalam upaya pembinaa akhlakul karimah ini ?

Diketahui:

Pembimbing I



Ema Sulastri, S.Pd.I., M.Pd

NIDN. 1302048201

Pembimbing II



Susi Wardani, S.H.I., M.Ag

NIDN. 1322038801

WAWANCARA DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

1. Bagaimana ibu dalam membina akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
2. Bagaimana cara ibu membina akhlak siswa melalui pemberian teladan di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
3. Bagaimana cara ibu membina akhlak melalui pembiasaan di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
4. Bagaimana cara ibu membina akhlak melalui anjuran / nasehat di SMAS Malem Putra Darul Imarah Aceh Besar ?
5. Bagaimana implementasi tata tertib dalam pembinaan akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar ?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak siswa di SMAS Malem Putra 1 Darul Imarah Aceh Besar?
7. Apa harapan ibu terhadap keberhasilan pembinaan akhlak pada siswa ?

Diketahui:

Pembimbing I



Ema Sulastri, S.Pd.L., M.Pd

NIDN. 1302048201

Pembimbing II



Susi Wardani, S.H.I., M.Ag

NIDN. 1322038801

ANGKET PENELITIAN SISWA

NAMA :

KELAS :

Petunjuk pengisian!

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan jujur dan sesuai dengan keadaan kalian yang sebenarnya dengan melingkari / memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban (a, b, c dan d).
2. Jawaban tidak ada yang benar atau salah.
3. Hasil angket ini bersifat rahasia dan tidak akan mempengaruhi nilai prestasi belajar anda.
4. Selamat mengerjakan

Pertanyaan:

1. Apakah anda selalu tersenyum ketika bertemu dengan guru ?

a. Selalu	c. Kadang-Kadang
b. Sering	d. Tidak Pernah
2. Apakah anda selalu mengucapkan salam ketika bertemu guru?

a. Selalu	c. Kadang-Kadang
b. Sering	d. Tidak Pernah
3. Apakah anda menjaga kesantunan dalam berbicara dengan guru ?

a. Selalu	c. Kadang-Kadang
b. Sering	d. Tidak Pernah

4. Apakah anda selalu berkata jujur ketika berbicara dengan guru ?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

5. Apakah anda pernah membantu guru ?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

6. Apakah anda selalu menghormati guru saat berada dalam lingkungan sekolah.?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

7. Apakah anda selalu bertutur kata halus ketika berbicara dengan teman ?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

8. Apakah anda selalu peduli dengan semua teman-teman anda ?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

9. Apakah anda selalu menjaga amarah ketika sedang emosi dengan teman ?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

10. Apakah anda selalu menyapa ketika bertemu teman ?

- | | |
|-----------|------------------|
| a. Selalu | c. Kadang-Kadang |
| b. Sering | d. Tidak Pernah |

Diketahui:

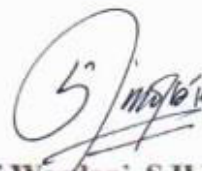
Pembimbing I



Ema Sulastri, S.Pd.L., M.Pd

NIDN. 1302048201

Pembimbing II



Susi Wardani, S.H.L., M.Ag

NIDN. 1322038801

DOKUMENTASI SEKOLAH SMAS MALEM PUTRA 1



Gambar 1. Sekolah SMAS Malem Putra 1



Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Hermaidar Selaku Guru PAI



Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Rahmi Indah Sari selaku guru PAI



Gambar 4. Wawancara dengan ibu Yusmaidar selaku kepala sekolah



Gambar 5. Observasi penelitian menggunakan angket siswa



Gambar 6. Mendampingi siswa dalam pengisian kuesioner



Gambar 7. Siswa sedang melakukan pengisian Kuesioner



Gambar 8. Ruang Dewan Guru

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Siti Hidayaturrahmi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh / 28 september 2001
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Email : Shidayaturrahmi@gmail.com

7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Desa Lamkawee, Lr. Tgk Ibrahim, No.54, Kecamatan Darul Imarah, Kab. Aceh Besar

9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Bustamam
 - b. Pekerjaan : Guru
 - c. Ibu : Erlinawati
 - d. Pekerjaan : PNS
 - e. Alamat : Desa Lamkawee, Lr. Tgk Ibrahim, No.54, Kecamatan Darul Imarah, Kab. Aceh Besar

10. Riwayat Pendidikan
 - a. MI/SD : MIN 13 Aceh Besar Lulus Tahun 2013
 - b. MTs/SMP : MTsN 2 Banda Aceh Lulus Tahun 2016
 - c. MA/SMA/SMK : MAN 3 Banda Aceh Lulus Tahun 2019
 - d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam Lulus Tahun 2023

Banda Aceh, 16 Agustus 2023
Penulis,



Siti hidayaturrahmi
1905110011